

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rendahnya kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kondisi yang menyebabkan seseorang kesulitan untuk berpikir secara rasional, menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi masalah dengan baik, dan membuat keputusan yang tepat. Proses kemampuan berpikir kritis akan meningkat apabila dapat memecahkan permasalahan berdasarkan data yang relevan, terbiasa mengembangkan kebiasaan membaca sebelum membuat keputusan dan ketekunan dalam belajar. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 18 mengatakan bahwa “Kurikulum merupakan suatu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Penerapan kurikulum merdeka pada siswa sekolah dasar memberikan pembelajaran yang wajib untuk beberapa mata pelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran IPAS.

Sekolah menjadi salah satu lembaga yang dituntut untuk mencetak sumber daya manusia yang memiliki keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis (creative thinking), berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving), berkomunikasi (communication), dan berkolaborasi (collaboration) atau yang disebut dengan 4C agar menciptakan sumber daya yang berkualitas. Salah satu kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yaitu kompetensi berpikir kritis (Agustin & Pratama, 2021).

Kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dalam pendidikan abad ke-21 terutama untuk mengembangkan kompetensi dan akademik siswa di tingkat sekolah dasar (Dharmayanti dkk., 2025). Berpikir kritis melibatkan kemampuan siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang terinformasi. Di sekolah dasar, mengajarkan kemampuan berpikir kritis ini sangat penting karena membentuk fondasi siswa agar mempunyai pemikiran yang lebih kompleks di masa depan (Rivai, 2021). Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang efektif. Menurut Roesler (2022) memberikan pandangan multi-dimensi yang kaya tentang proses pemecahan masalah kolaboratif termasuk pembelajaran keterampilan pemecahan masalah kolaboratif yang mendorong pemikiran kritis. Menurut Shalini (2021) mengatakan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk memungkinkan siswa berpikir kritis dan menerangkan apa yang mereka sudah pelajari. Siswa belajar untuk mengidentifikasi akar permasalahan dengan lebih mendalam, menyusun argument yang jelas dan terstruktur, mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan bukti yang relevan, mengevaluasi berbagai opsi solusi, dan memilih strategi yang paling efektif.

Pembelajaran abad ke-21 sangat penting dilaksanakan di kalangan sekolah dasar karena usia sekolah dasar perkembangan motorik anak sangat pesat meliputi intelektual, bahasa, dan emosional (Pramana dkk., 2024). Maka daripada itu sangat erat kaitannya pembelajaran abad ke-21 terhadap mata pembelajaran di sekolah salah satunya yaitu pembelajaran IPAS dikarenakan usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat dalam mengembangkan keterampilan terutama keterampilan 4C. Pada pembelajaran abad ke-21 siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir

kritis, memecahkan berbagai permasalahan tentang pembelajaran IPAS berbasis hots sehingga tanpa berpikir kritis pada pembelajaran abad ke-21, pembelajaran IPAS akan bersifat hafalan (Sidiq dkk., 2021).

Adapun tujuan dari kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS yaitu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, membantu siswa dalam memahami konsep-konsep IPAS secara mendalam, mendorong siswa mengajukan pertanyaan yang bermakna dan relevan terhadap topik yang dipelajari, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah nyata melalui proses berpikir (logis, reflektif, dan berdasarkan fakta), sekaligus menyiapkan agar mereka sukses dalam menjalani kehidupan (Radiah, 2023). Dengan mempunyai kemampuan berpikir kritis yang tinggi oleh siswa SD maka mereka akan mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau yang akan dicapai dalam proses pembelajaran (Hae, 2021).

Dalam kemampuan berpikir kritis terdapat komponen-komponen salah satunya yaitu interpretasi dan eksplanasi. Interpretasi adalah kemampuan dalam memahami dan mengartikan informasi yang diberikan termasuk identifikasi masalah, tujuan, dan pertanyaan yang relevan. Eksplanasi merupakan kemampuan memberikan penjelasan yang jelas dan rasional tentang pemikiran, kesimpulan, serta proses pengambilan keputusan. Melalui komponen tersebut siswa akan lebih mudah memahami permasalahan yang diberikan oleh guru tentang pembelajaran IPAS, dan siswa yang berpikir logis akan lebih aktif dalam berdiskusi bersama teman-temannya, memberi masukan berdasarkan data serta menerima pendapat orang lain. Berpikir kritis juga dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa melalui interaksi dan diskusi dalam kelompok kecil (Meilana, 2020). Dengan kemampuan

berpikir kritis dapat menyebabkan seseorang mengambil keputusan dengan baik (Radiah, 2022).

Dengan adanya tuntutan untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas diperlukan kurikulum yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, sehat, memiliki pengetahuan yang cukup, mandiri, kreatif, dan berpikir kritis menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis (Dewi dkk., 2024). Kurikulum merdeka menjadi upaya yang sangat relevan untuk menghadapi persaingan sumber daya manusia yang sangat ketat pada abad ke-21. Kurikulum merdeka belajar adalah suatu konsep yang mengutamakan kemandirian siswa dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa yang nantinya memberikan kebebasan untuk menggali pengetahuan dan keterampilan di lingkungan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Angga dkk., 2022).

Dengan adanya kurikulum merdeka belajar, diharapkan mampu meningkatkan kualitas siswa dalam berbagai bidang, tidak hanya akademik, tetapi juga non akademik (Vhalery dkk., 2022). Dalam hal akademik, siswa tidak hanya dituntut berpikir tingkat rendah, tetapi juga berpikir tingkat tinggi, sehingga memiliki kemampuan berpikir kritis, yang terus dikembangkan oleh siswa (Suryaman, 2020). Kurikulum merdeka menekankan pentingnya berpikir kritis dan memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi dan membuat keputusan yang tepat, sehingga berpikir kritis menjadi salah satu kunci kecerdasan siswa (Kurniawan dkk., 2021).

Kemampuan berpikir kritis dalam kurikulum merdeka menjadi hal utama karena menjadi langkah penting dalam pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan komprehensif (Annam dkk., 2023). Adapun beberapa karakteristik kurikulum merdeka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu proyek penguatan profil pelajar pancasila yang memberikan ruang bagi siswa untuk meningkatkan berpikir kritis melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, eksplorasi dan inovasi yang merupakan aspek penting dalam berpikir kritis, interaksi dan kolaborasi mendorong siswa saling berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok kecil serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Dharmayanti dkk., 2024).

Kurikulum merdeka belajar khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pembelajaran IPA digabungkan dengan mata pelajaran IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pembelajaran IPAS merupakan muatan pembelajaran IPA dan IPS yang digabungkan sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengelola lingkungan alam dan sosial menjadi satu kesatuan. Penggabungan kedua mata pelajaran IPA dan IPS, didasari atas pertimbangan yang cenderung dilakukan oleh siswa sekolah dasar dengan memperhatikan segala sesuatu secara kompleks dan terpadu (Aprilianingsih, 2020).

Penerapan pembelajaran IPAS ini memiliki tujuan yaitu mengembangkan ketertarikan dan keingintahuan siswa. Dengan diterapkan pembelajaran IPAS, siswa mampu menelaah berbagai fenomena disekitar mereka serta keterkaitannya dengan lingkungan sekitar, mengembangkan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Umbara dkk., 2020). Dalam pembelajaran IPAS mempunyai

prinsip dasar untuk menumbuhkan sikap keingintahuan, kemampuan berpikir kritis, terbuka dan dapat mengambil kesimpulan dengan baik (Dharmayanti, 2023).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang ditanamkan pada siswa serta dapat dilatih melalui pemecahan suatu permasalahan (Rahmaini & Chandra, 2024). Oleh karena itu pembelajaran di sekolah diharapkan mampu melatih siswa untuk dapat berpikir secara kritis. Pembelajaran tidak hanya sekedar mengenai transfer pengetahuan namun juga dapat mematangkan pemikiran siswa dan meningkatkan minat baca siswa (Dharmayanti, 2023). Kemampuan berpikir kritis inilah yang tidak bisa diambil oleh teknologi yang semakin maju seperti sekarang.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, tidak hanya menggunakan model pembelajaran saja atau media pembelajaran tetapi instrumet penilaian yang dibuat harus mengasah kemampuan dan keterampilan siswa untuk berpikir kritis (Dharmayanti dkk., 2023). Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan program pembelajaran terutama yang berkaitan pada proses kognitif penalaran melalui proses latihan menjawab soal yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Wulandari dkk., 2024). Menurut Indawati (2021) Seorang siswa dikatakan sudah berpikir kritis jika mampu berpikir logis, mampu memilah dan memilih informasi yang sudah diketahui kebenarannya dan relevan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas III SD Gugus Srikandi pada 17-18 Maret 2025, permasalahan yang dihadapi saat ini yaitu terletak pada kemampuan berpikir kritis mata pembelajaran IPAS. Siswa Baru dinyatakan baik apabila mampu mencapai persentase 80 – 89 (Agung dkk, 2022). Hal ini

dibuktikan dengan hasil ulangan siswa rata-rata 60 telah dikonversikan ke Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala 5 berada pada kategori kurang, yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi diperoleh, literasi yang minim, pasif, motivasi yang rendah serta siswa masih belum terlatih dalam menganalisis ataupun memecahkan permasalahan secara objektif. Dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan guru tidak mengaitkan pembelajaran IPAS khususnya IPA materi sumber energi ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat pembelajaran di kelas, siswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan berpikir kritis mengenai konsep pembelajaran IPAS pada materi IPA sumber energi, siswa merasa kesulitan saat memahami materi yang disampaikan guru, sulit dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru, sehingga menyebabkan siswa masih banyak yang merasa kebingungan dalam memahami mata pembelajaran IPAS pada materi IPA sumber energi dan siswa terlihat kurang fokus mengikuti pembelajaran. Masih ada beberapa siswa yang bercanda mengakibatkan konsentrasi temannya terganggu. Kurangnya ketertarikan siswa dalam belajar dikarenakan guru belum menggunakan model pembelajaran secara optimal.

Guru hanya menggunakan beberapa metode pembelajaran sehingga terjadi pembelajaran satu arah yang dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru, siswa tidak ada inisiatif untuk bertanya jika terdapat kesulitan pemahaman pada mata pelajaran IPAS pada materi sumber energi sehingga proses pembelajaran tidak kondusif. Guru masih menggunakan gaya mengajar yang lama seperti, ceramah, mencatat dan langsung evaluasi sehingga dapat berdampak kurangnya aktivitas

yang siswa lakukan didalam kelas. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat, ketika guru bertanya mengenai pembelajaran IPAS pada materi IPA sumber energi yang telah di ajarkan, siswa hanya diam dan jarang ada siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Jawaban siswa terhadap pertanyaan yang diajukan guru masih sebatas jawaban yang ada di buku siswa, siswa belum menunjukkan jawaban yang kritis.

Apabila tidak ditindaklanjuti maka dikhawatirkan untuk kedepannya berdampak terhadap rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Faktor internal meliputi karakteristik siswa, kemampuan membaca siswa, motivasi belajar dan kebiasaan siswa. Faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang konvensional, penyelenggaraan pembelajaran oleh guru dan pembiasaan guru yang dilakukan kepada siswa.

Melihat pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi kenyataan tersebut perlu ditemukan solusi agar mampu meningkatkan kompetensi berpikir kritis dengan merancang pembelajaran menjadi inovatif, kreatif, dan menarik kemauan siswa serta dapat membangun partisipasi dan motivasi belajar dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang cocok dengan materi dan permasalahan yang terjadi di lapangan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Dalam proses pembelajaran, perlu diterapkannya sebuah model pembelajaran yang dapat membantu tercapainya proses pembelajaran itu sendiri, dengan menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang bervariasi siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang

dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah model pembelajaran *Think Pair Share*.

Menurut Suwela (2021) Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi siswa, mendorong partisipasi mereka dalam kelas dan menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Melalui penerapan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat memperbaiki rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas, mampu berinteraksi dan bekerja sama antar teman dalam kelompok kecil, dan semua siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi didalam kelas (Meilana dkk., 2020).

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini membantu siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang diajarkan. Model pembelajaran *Think Pair Share* dipandang cukup sederhana dan efisien karena tidak memerlukan banyak waktu. Sehingga penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *Powerpoint* interaktif sangat tepat diterapkan di sekolah dasar, dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Powerpoint merupakan salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk membantu menyusun materi pada saat presentasi dengan mudah dan efektif (Ariningsih dkk., 2021). *Powerpoint* interaktif menjadi media pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat siswa karena fasilitas yang terdapat didalamnya mampu mendukung terciptanya interaksi antar siswa dengan media pembelajaran

(Dharmayanti, 2024). Selain itu, penggunaan *Powerpoint* interaktif dapat memudahkan para guru untuk menguasai kelas dan membantu siswa untuk selalu fokus dengan materi yang dijelaskan oleh guru serta membuat siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dua arah yang pada akhirnya akan memberikan pengalaman yang menarik dan menyenangkan bagi siswa serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan uraian masalah di atas, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan Media *Powerpoint* Interaktif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Muatan IPAS Siswa Kelas III SD Negeri Gugus Srikandi”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Analisis nilai ulangan IPAS rata-rata 60 dikonversikan ke Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala 5 berada pada kategori kurang.
- 2) Model pembelajaran dan media pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran kurang bervariasi.
- 3) Kurangnya semangat dan kompetensi berpikir kritis siswa dikarenakan pada proses pembelajaran guru selalu menggunakan cara yang sama dalam mengajar dan tidak menggunakan berbagai variasi yang menarik.
- 4) Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil belajarnya.
- 5) Belum diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

1.3 Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada yaitu analisis nilai ulangan IPAS rata-rata 60 yang dikonversikan ke Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala 5 berada pada kategori kurang dan model pembelajaran dan media pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran kurang bervariasi, maka penelitian ini dibatasi dengan memfokuskan pada pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Powerpoint* Interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis pada muatan IPAS siswa kelas III SD Negeri Gugus Srikandi khususnya pada materi IPA sumber energi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatas masalah yang dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Powerpoint* Interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis pada muatan IPAS siswa kelas III SD Negeri Gugus Srikandi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Powerpoint* Interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis pada muatan IPAS siswa kelas III SD Negeri Gugus Srikandi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam memilih model pembelajaran yang tepat sehingga memberikan positif bagi kemajuan pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan peluang kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan semangat belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

2) Bagi Guru

Untuk seorang guru, hasil penelitian ini dapat membantu dalam merancang sebuah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS selama proses pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran IPAS dan perhatian guru terhadap keaktifan dan motivasi siswa.

3) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dijadikan dasar bagi kepala sekolah dalam mengambil suatu kebijakan untuk mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas profesionalnya.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan acuan dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran TPS berbantuan media *Powerpoint* interaktif.